

PEMBENTUKAN IDENTITAS KELOMPOK PADA ANGGOTA PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI

Ghandi Rahmad Wibowo

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: ghandiwibowo@mhs.unesa.ac.id

Yohana Wuri Satwika

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: yohanasatwika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pembentukan identitas kelompok dan menemukan efek pembentukan identitas-kelompok ini pada anggota kelompok seni bela diri yaitu Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT). Kelompok seni bela diri ini terkenal dengan ikatan yang kuat dan identitas kelompok yang sering ditunjukkan oleh para anggotanya. Penelitian ini melibatkan tiga subjek yang secara sah terdaftar sebagai anggota PSHT. Para peneliti menerapkan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumen. Untuk menganalisis data ini, para peneliti menggunakan analisis tematik. Sebagai hasilnya, ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas kelompok terdiri dari tiga proses yaitu pengkategorian kelompok, identifikasi kelompok, dan perbandingan kelompok. Selain itu, pembentukan identitas kelompok juga menghasilkan beberapa efek pada anggotanya seperti meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan keamanan diri, dan memiliki perilaku yang lebih baik. Proses-proses yang telah dilalui oleh para anggotanya ini adalah fondasi untuk membangun identitas kelompok yang solid.

Kata kunci: Identitas Sosial, Identitas Kelompok, Pencak Silat, PSHT

Abstract

The study aimed to reveal the establishment of group identity and discover the effects of this establishment of group-identity in the members of the martial arts group namely Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT). This martial arts group is well known for its strong bond and group identity which are often showed by its members. This study involved three subjects who have legally registered as PSHT members. The researchers applied a qualitative approach. The data were collected from semi-structured interviews, observation, and documents. To analyze these data, the researchers used thematic analysis. As a result, it showed that the establishment of group-identity comprises three processes i.e group-categorizing, group-identifying, and group-comparing. Furthermore, the establishment of group identity also produced some effects on its members such as increasing self-confidence, increasing self-security, and having better behaviors. These processes which have gone through by its members were the foundation of establishing a solid group-identity.

Keywords: Social identity, group identity, martial arts, PSHT.

PENDAHULUAN

Beberapa permasalahan perkembangan yang muncul dari remaja sampai dewasa awal adalah proses mencari identitas. Identitas diperlukan oleh individu membentuk kepribadian dari individu, kepribadian ini berkaitan dengan diri individu sebagai usaha untuk mencari siapa dirinya dan apa perannya dalam diri individu (Jannah, 2014). Pembentuk identitas dapat memberikan dampak positif bagi individu sebagai tahapan dari tugas perkembangan. Identitas individu dapat dibentuk melalui hubungan ras, etnik, kasta, latar belakang, gender, dan hubungan dengan orang lain (Mardotillah, 2016).

Pencarian identitas seorang individu tidak akan terlepas dari pengaruh relasinya di masyarakat salah satunya adalah teman sebaya. Menurut penelitian Ristianti

(2012) hubungan antara identitas sosial yang mempengaruhi identitas dari seorang remaja. penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan adanya teman sebaya dari seorang individu dapat juga membentuk identitas dari seseorang. Teman sebaya dapat mempengaruhi identitas yang ada dalam diri individu. Pengaruh teman sebaya dari individu dapat berupa keikutsertaan dalam sebuah kelompok sosial atau pun membuat kelompok sosial itu sendiri.

Identitas yang telah terbentuk pada individu dapat mendorong kepribadian yang positif dari individu itu sendiri. kepribadian positif ini dapat berupa kepercayaan diri jika sedang menyanggah sebuah identitas dari sebuah komunitas. Sari (2015) menyatakan dengan masuknya individu ke dalam sebuah komunitas atau kelompok sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri dari individu itu

sendiri. fenomena ini tentunya merupakan salah satu dampak positif dari adanya identitas yang telah terbentuk. Hal ini di pengaruhi oleh identitas yang terbentuk di dalamnya.

Terbentuknya identitas dari individu memang harus terpenuhi karena hal tersebut merupakan tugas perkembangan. Identitas individu dapat dikatakan sempurna jika telah memenuhi kebutuhan dan kepercayaan di berbagai bidang kehidupan individu (Sari, 2010). Pencapaian identitas di salah satu bidang kehidupan seperti hubungan orang lain dapat mendorong terbentuknya sebuah identitas pada individu. Pencarian identitas ini dari individu dapat dilakukan melalui Hubungan sosial di masyarakat. Keikutsertaan dalam sebuah komunitas atau kelompok sosial dapat memberikan dorongan adanya pembentukan identitas.

Pembentukan identitas melalui sebuah komunitas atau kelompok sosial memang sering dilakukan oleh masyarakat. Peran masyarakat dalam pembentukan identitas adalah sebagai fasilitator dan pembatasan mengenai nilai dari sebuah perilaku yang menunjukkan identitas dari individu (Purwadi, 2004), salah satu identitas yang terikat dalam masyarakat adalah identitas kelompok. Identitas kelompok yang telah membentuk identitas dari individu secara langsung dan memberikan dampak yang positif dalam pembentukan kepribadian. Kelompok sosial yang kini telah berkembang di masyarakat telah mempermudah pembentukan identitas dari individu yang dipengaruhi oleh komunikasi dan persamaan yang membuat adanya rasa ingin menjadi satu di dalam komunitas tersebut sebagai identitasnya (Sari, 2015).

Salah satu komunitas atau kelompok sosial yang berperan dalam pembentukan identitas adalah kelompok pencak silat. Pencak silat merupakan salah satu budaya Indonesia yang berbentuk seni bela diri. Pencak silat yang kini banyak digemari oleh kaum muda hingga dewasa kini telah menunjukkan eksistensinya di kancah internasional, hal ini dapat dilihat dari adanya *Event* internasional seperti Asian Games. *Event* Asian Games 2018 lalu berhasil memperkenalkan pencak silat sebagai salah satu komunitas bela diri. Menurut Utama (2018) pencak silat telah masuk dalam ranah internasional melalui *Event* Asian Games. Hal tersebut membuktikan bahwa kini salah satu budaya Indonesia tersebut telah menunjukkan eksistensinya. Beberapa perguruan yang telah tergabung dalam IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) menunjukkan sekitar 10 perguruan yang masuk dalam naungan mereka.

Jumlah perguruan pencak silat yang kini semakin berkembang di Indonesia membuat anak-anak sampai dewasa untuk masuk ke dalam perguruan silat sebagai anggota. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat banyak sekali anggota pencak silat yang terlalu menunjukkan identitas mereka (Eksistensi) seperti

atribut yang mereka gunakan sebagai anggota dari perguruan pencak silat tersebut, salah satunya adalah Persaudaraan Setia Hati Teratai yang cukup berkembang dan cukup banyak peminat di daerah Indonesia. Sebagian besar anggota sering menunjukkan identitas perguruan mereka melalui atribut perguruan, membagikan foto mereka dengan berlatar belakang monumen perguruan pencak silat mereka, dan membagikannya di sosial media mereka.

Perguruan pencak silat telah banyak berkembang dan banyak menorehkan prestasi di kejuaraan nasional. Prestasi ini merupakan salah satu adanya faktor mulai berkembangnya pencak silat di Indonesia. Banyak sekali anggota masyarakat yang tertarik untuk mengikutinya, studi pendahuluan dengan salah satu anggota menunjukkan keikutsertaan dalam sebuah perguruan pencak silat ini dapat memberikan dampak positif bagi individu seperti meningkatnya kepercayaan diri dalam diri individu dan mengembangkan relasi sosial di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan asumsi teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset terkait makna pada individu maupun kelompok pada permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2018).

Partisipan dalam penelitian ini tidak di batasi pada beberapa orang tetapi lebih mementingkan pada data yang diperoleh nantinya. Partisipan dalam penelitian ini merupakan anggota dalam kelompok yang memiliki kriteria yang sama sehingga jumlah subjek akan berkembang seiring penelitian jika telah memenuhi data. Selain dari partisipan tersebut peneliti juga mencari data melalui *significant other* sebagai pendukung data yang di dapat dari kedua partisipan. *Significant other* ini berupa ketua, pengurus rayon, dan teman-teman dari partisipan. Sejauh penelitian ini berlangsung jumlah partisipan yang di dapat dalam penelitian ini berjumlah 3 orang karena data yang telah di dapat dirasa cukup untuk mewakili dari keseluruhan kelompok. salah satu subjek dalam penelitian ini juga berperan sebagai *gate keeper*, yang merekomendasikan anggota-anggota yang ia kenal dan merasa mampu untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara digunakan sebagai alat pengumpul data utama Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, dikarenakan tujuan dari penelitian yaitu mendapatkan data (Sugiyono, 2015). Dengan membangun *rapport* yang baik, hal-hal yang menjadi informasi personal responden bisa menjadi sesuatu yang boleh diketahui orang lain (dalam hal ini

adalah peneliti). Selain itu peneliti menggunakan observasi terkait ekspresi dan kondisi subjek selama wawancara serta dokumentasi sebagai data tambahan. Proses pengumpulan data ini dilakukan sejak bulan september hingga awal November 2019 dengan 1 kali wawancara pada masing-masing subjek dan *significant other*.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan bentuk dari proses pengorganisasian dan pengurutan data agar dapat menemukan tema melalui proses pengkodean yang dapat mewakili hasil akhir data (Creswell, 2018). Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan pemilihan dan pengkategorian terhadap makna di balik istilah yang digunakan. Creswell (2018) mengemukakan langkah-langkah dalam melakukan analisis data, yaitu:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.
2. Membaca keseluruhan data.
3. Melakukan *coding* pada data, Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, responden, kategori, dan tema yang akan dianalisis.
4. Pendekatan naratif yaitu dengan melakukan deskripsi terhadap tema yang akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif.
5. Membuat interpretasi dalam penelitian kualitatif dengan melakukan pemaknaan data yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap ketiga subjek, telah diperoleh hasil penelitian mengenai bagaimana pembentukan identitas kelompok pada anggota pencak silat PSHT. Berikut adalah temuan yang dihasilkan berdasarkan 4 tema yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Tema tema tersebut di jelaskan sebagai berikut:

1. Kategorisasi kelompok

1.1 Tertarik akan pencak silat

Keinginan seseorang untuk masuk ke dalam kelompok didasari pada ketertarikan yang kuat akan sesuatu dalam kelompok sosial. Alasan subjek dalam kasus ini banyak di antaranya memutuskan masuk ke dalam kelompok PSHT didasari akan adanya ikatan yang kuat di dalam kelompok.

“alasan masuk PSHT sebenarnya itu yang pertama ingin belajar silat dan kedua PSHT itu sendiri persaudaraannya sangat kuat jadi ya pengen aja, lihat anak PSHT merasa persaudaraannya sangat besar, ya tertarik saja” (AH.11 SEP 2019)

Faktor lain dalam mengikuti kelompok pencak silat ini adalah faktor eksternal dari individu. faktor eksternal ini

dapat berupa dukungan teman sebaya, orang tua serta faktor idola yang merupakan anggota dari kelompok.

“Dulu kan masih kecil jadi ikut-ikutan teman kayak trend. Dasarnya memang suka pencak silat terus diajak teman” (VY.22 SEP 2019)

1.2 Pandangan mengenai keanggotaan kelompok

Pemilihan kelompok yang dilakukan oleh subjek di pengaruhi oleh pandangannya mengenai kelompok tersebut.

“Keanggotaan seperti ikatan persaudaraan yang erat begitu mas” (MR.8 OKTO 2019)

1.3 Persepsi mengenai PSHT

Pandangan mengenai kelompok ini penting karena citra sebuah kelompok sosial akan membuat pandangan masyarakat mengenai diri individu. PSHT dengan citra yang di kenal oleh beberapa orang sebagai kelompok anarkis dapat membuat seseorang untuk mengikuti kelompok sosial tertentu.

“malah orang tua saya tidak suka saya ikut pencak silat karena pandangan orang tua kan pencak silat itu kayak bagaimana itu kan [...]” (VY.22 SEP 2019)

1.4 Persepsi lingkungan mengenai kelompok lain

Pemilihan kelompok sosial dapat dipengaruhi oleh kelompok yang dominan yang besar di masyarakat. Besarnya kelompok sosial yang tumbuh di lingkungan dapat mendorong individu untuk masuk ke dalam kelompok tersebut dan berkembang di dalamnya.

“Karena kampung saya kebanyakan PSHT, seperti mas tadi ada organisasi ini itu tidak akur begitu ya, kalau kampung saya PSHT saya ikut lain itu kayak dikucilkan begitu lo mas” (VY.22 SEP 2019)

1.5 Perasaan sebelum masuk dalam PSHT

Perasaan sebelum masuk dan setelah masuk yang dirasakan lebih kepada perasaan saling menghormati dan memiliki adap di lingkungan.

“Kesan yang saya rasakan sangat berbeda kalau biasanya di kehidupan sehari-hari [...]. tapi kalau di PSHT ini kita dituntut untuk memiliki adab, disuruh untuk berbuat baik, Bahasa jawanya unggah-ungguh , jadi sama pelatih, mas-masnya dituntut terutama sama orang tua”(AH.11 SEP 2019)

2. Identifikasi dengan kelompok

2.1 Latihan dalam kelompok Pengalaman dalam latihan yang telah di lalui oleh subjek AH dan VY lebih mengungkapkan pelatihan mental dan fisik yang di latih.

“Yang pertama pasti yang Namanya belajar ya fisik, mentalnya juga harus kuat” (AH.11 SEP 2019)

2.2 Sabuk dan tingkatan yang dilalui

Setiap perguruan pencak silat pasti memalai sabuk sebagai tanda pengenalan tingkatannya. Perguruan pencak

silat PSHT sendiri memakai tingkatan sabuk yang berurutan mulai dari polos, jambon (warna merah jambu), kemudian hijau, lalu putih (bukan mori), setelah menjadi warga seseorang akan mengenakan sabuk putih berbahan mori sebagai tanda bahwa ia telah menjadi warga.

“habis itu jambon, hijau, putih tapi putihnya belum mori, mori itu kain kafan, kalau tes warga itu kita tes dapat sabuk mori” (VY.22 SEP 2019)

Setiap tingkatan sabuk pasti memiliki makna di masing-masing sabuk. Hal ini di kemukakan oleh subjek AH dan MR mengenai makna setiap tingkatan sabuk yang telah mereka lalui.

“di setiap sabuk itu memiliki kesan-kesan sendiri mas, sabuk polos itu memiliki kesan memiliki arti belum tahu apa-apa, masih polos belum tahu organisasi atau kerohanian maupun hal lain[...] tingkat 1 ya wajar, fisik juga tidak terlalu, kerohanian juga tidak terlalu” (AH.11 SEP 2019)

Setiap tingkatan sabuk pasti memiliki makna di masing-masing sabuk. Hal ini di kemukakan oleh subjek AH dan MR mengenai makna setiap tingkatan sabuk yang telah mereka lalui.

“di setiap sabuk itu memiliki kesan-kesan sendiri mas, sabuk polos itu memiliki kesan memiliki arti belum tahu apa-apa, masih polos belum tahu organisasi atau kerohanian maupun hal lain[...] tingkat 1 ya wajar, fisik juga tidak terlalu, kerohanian juga tidak terlalu” (AH.11 SEP 2019)

untuk memperoleh sabuk setiap siswa wajib mengikuti tes untuk kenaikan sabuk. Secara umum tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan untuk menghafal senam dan jurus tetapi dalam praktiknya terdapat tes untuk mental dan fisik.

“Cuma lebih ditekankan ke mental kalau polos, kalau jambon ada kombinasi fisik sama mental, ketiga ijo itu lebih tinggi lebih dikasih skill, pink sama sama imbang antara fisik dan mental tapi putih diselipkan kerohanian” (AH.11 SEP 2019)

2.3 Budaya Sambung

Setiap perguruan pencak silat salah satunya PSHT memiliki budaya yang sering di lakukan ketika seseorang masih menjadi siswa yaitu sambung atau sabung.

“Sambung itu kayak sparing, take, kalau dibeladiri itu kayak sparing ada wasitnya begitu, kalau di PSHT sambung Bahasa indonesianya sabung” (AH.11 SEP 2019)

2.4 Kebiasaan ketika sudah masuk dalam kelompok

Ketika individu masuk ke dalam PSHT ketiga subjek memiliki kebiasaan yang sering dilakukan dengan siswa ataupun warga dari PSHT. kebiasaan seperti salaman

dengan pelatih atau teman sering dilakukan oleh siswa dengan pelatihnya dan warga lainnya.

“tradisi atau budaya itu berlaku untuk siswa, kalau warga paling ya kumpul, kalau latihan sambang” (AH.11 SEP 2019)

2.5 Pengesahan menjadi anggota

Sebelum menjadi warga siswa akan diangkat melalui proses pengesahan terlebih dahulu. Waktu pengesahan ini dilaksanakan pada bulan suro atau bulan muharram di kalender hijriah. Pengesahan di bulan suro ini bertepatan dengan bulan kelahiran pendiri PSHT.

“bulan suro tapi tanggalnya kadang malam satu suro” (VY.22 SEP 2019)

Proses pengesahan anggota di dalam nya memang dirahasiakan dari kalangan luar PSHT. AH mengungkapkan secara umum prosesi pengesahan PSHT dilakukan dengan prosesi sumpah dan diberikan informasi mengenai larangan-larangan, dan diberikan wejangan-wejangan atau nasehat.

“proses kita disumpah disitu kita ada larangan-larangannya, dikasih tahu, disumpah, dikasih wejangan-wejangan” (AH.11 SEP 2019)

2.6 Pelatih dalam kelompok

Pelatih dalam kelompok ini merupakan salah satu peran yang krusial dari pembentukan ikatan dalam kelompok PSHT.

“Pelatih itu bisa dibilang menjadi hal yang krusial mas soalnya ya itu tadi pelatih yang memberikan teknik berpikir supaya siswa ini menjalin persaudaraan menjadi lebih kuat kalau bisa melebihi warganya persaudaraannya sangat penting lah” (AH.11 SEP 2019)

2.7 Perlakuan yang diterima

Salah satu pembentuk ikatan di PSHT diungkapkan oleh subjek AH dan MR melalui perlakuan yang sama di semua siswa. Perlakuan perlakuan yang mungkin dianggap ekstrem mampu membentuk ikatan yang kuat karena perlakuan yang sama di siswa tersebut.

“yang ekstrem itu kayak makan pisang, siswanya 10 dimakan gantian, semua merasakan semua” (AH.11 SEP 2019)

2.8 Pembentukan ikatan

Salah satu faktor pembentuk ikatan dari PSHT yang membentuk ikatan adalah budaya yang ada di dalam PSHT itu sendiri.

“konvoi itu kayak kita menjalin persaudaraan, menjalin silaturahmi” (AH.11 SEP 2019)

2.9 Ikatan dibentuk dari tes yang dilakukan

Menurut subjek AH Ikatan terbentuk setelah mengikuti latihan dan tes. Perasaan kekeluargaan mulai timbul ketika kesamaan latihan dan perlakuan dalam

latihan mampu membentuk ikatan kekeluargaan yang kuat.

“kekeluargaan tapi yang saya rasakan lebih dari itu mas soalnya bagaimana ya dibilang saudara itu lebih dari saudara dibilang keluarga itu lebih dari keluarga juga, ketika siswa dituntut untuk susah satu susah semua, suka satu suka semua, jadi ketika ada satu yang kesusahan kita bantu semaksimal mungkin, mungkin kita ada ikatan tadi.” (AH.11 SEP 2019)

2.10 Perasaan anggota dan siswa dalam kelompok

Subjek AH mengungkapkan bahwa ketika menjadi siswa ada rasa terbuka di antara sesama siswa dan anggota lainnya mendorong rasa ingin membantu menyelesaikan masalah seperti adanya intimidasi dari pihak luar.

“siswa kalau ada masalah masih bisa cerita sama pelatih, kalau diintimidasi siapa” [...] (AH.11 SEP 2019)

3. Perbandingan dengan kelompok lain

3.1 Pihak eksternal dalam kelompok

Dalam pandangan konflik yang terjadi di masyarakat antara PSHT dan perguruan lain subjek VY mengungkapkan kurangnya pemahaman mengenai bela diri dari pelatihnya.

“memang kalau belum paham sekali dengan apa yang dikasih pelatihnya memang seperti itu tapi kalau pelatihnya sendiri tidak ada yang organisasi lain itu musuh kita” (VY.22 SEP 2019)

3.2 Membela anggota kelompok

Jika salah satu siswa atau anggota yang sedang kesusahan atau terkena masalah anggota lain dapat merasakannya juga, sehingga anggota lain menolong.

“atau diintimidasi lah pasti kerasa semua, kayak ada rasa untuk menolong pasti ada, kalau misal itu ada rasa ya ngganjel yang sakit” (AH.11 SEP 2019)

3.3 Harga diri dalam kelompok

Selain itu perasaan bangga menjadi anggota PSHT juga timbul dari subjek AH dan VY. Perasaan bangga ini karena tidak semua orang mampu untuk masuk ke tahap di mana mereka sekarang.

“pasti bangga saja bisa sampai ke titik itu, habis tes dapat sabuk itu jadi semangat latihannya, terus kayak kedisiplinan itu lebih ditekankan” (AH.11 SEP 2019)

4. Dampak yang timbul ketika masuk dalam kelompok

4.1 Ada rasa aman mengikuti kelompok

4.2 Rasa aman ini timbul karena subjek VY telah menguasai teknik bela diri. Sebagai salah satu anggota perempuan di PSHT.

“ada rasa aman kalo kita belajar bela diri” (VY.22 SEP 2019)

4.3 Dampak dari kebudayaan

Ketika siswa di saahkan menjadi warga maka sering ada konvoi ketika penyambutan. Konvoi ini di anggap sebagai kebiasaan yang mengganggu bagi masyarakat, hal ini juga di rasakan oleh ketiga subjek.

“konvoi awur-awuran, dulu saat masih jadi warga baru ya sering konvoi, kalau lama ya sudah enggak ngikutin.” (AH.11 SEP 2019)

4.4 Perasaan sesama anggota

Persamaan perasaan yang di alami oleh setiap siswa merupakan salah satu faktor yang mendukung bahwa ikatan dapat terbentuk di dalamnya.

“kita pasti bantu kita dituntut untuk susah satu susah semua, senang satu senang semua” (AH.11 SEP 2019)

4.5 Perubahan perilaku

Ketika subjek telah menjadi anggota dalam PSHT mengalami perubahan-perubahan terutama di perilaku. Perubahan perilaku ini muncul di dalam diri dan masyarakat. Selain perilaku pemahaman mengenai persaudaraan di PSHT.

“sebelum saya menjadi siswa itu berbeda, yang pertama saya mengerti makna persaudaraan itu seperti apa, yang kedua lebih kayak sopan santun itu lebih tertata lah, [...]” (AH.11 SEP 2019)

4.6 Perubahan perasaan dalam kelompok

Perasaan ketika masuk dan menjadi anggota dari PSHT diungkapkan melalui rasa syukur. Rasa syukur yang diungkapkan AH ini timbul karena untuk menjadi sekarang ini tidak semua orang mampu untuk sampai di tahap ia kini.

“bersyukur aja sih bisa ikut, ya seperti yang saya bilang tadi PSHT itu tidak Cuma diajarkan fisik dan bela diri, banyak yang diajarkan” (AH.11 SEP 2019)

Pembahasan

Menurut Tajfel dan Turner (dalam Hogg, 2016) mengungkapkan identitas sosial dapat di bentuk melalui tiga proses. Proses dalam membentuk identitas kelompok ini yaitu *Social categorization* (kategorisasi sosial), *Social identification* (identifikasi sosial), *Social comparison* (perbandingan sosial), proses-proses ini akan di bahas pada sub bab ini.

Proses pertama dalam pembentukan identitas kelompok yang diungkapkan Tajfel adalah *social categorization* atau kategorisasi sosial. Tajfel (dalam Ellemers, dalam Van Lange, 2012) mengungkapkan proses ini dilakukan oleh individu sebelum masuk ke

dalam kelompok. individu akan mengidentifikasi kategori-kategori tertentu yang ada di dalam kelompok, kategorisasi dalam kelompok ini akan mendorong kelompok untuk berbagi fitur-fitur khusus kepada anggota-anggotanya sehingga mampu mendorong perbedaan dengan orang lain yang tidak memiliki fitur ini. kasus yang dibahas dalam penelitian ini menunjukkan adanya fitur dominan yang ada di dalam kelompok PSHT seperti ikatan persaudaraan yang kuat di dalam PSHT tersebut. hal ini mendorong ketiga subjek untuk mengikuti perguruan ini karena ketertarikan pada ikatan dalam kelompok ini. Ketiga subjek mengungkapkan bahwa ketertarikan mereka akan kelompok ini. Ketertarikan pada kelompok ini di rasakan pada diri subjek yaitu kepada ikatan persaudaraan yang sangat erat di dalam anggota-anggotanya, bahkan ikatan ini dirasakan anggota-anggota kelompok secara nasional maupun internasional. Hal ini di ungkapkan oleh SO yang menyatakan bahwa mereka sering membantu anggota kelompok di daerah bahkan di negara lain yang membutuhkan. Pemilihan kelompok sosial ini dilakukan oleh subjek VY melalui kelompok yang dominan di lingkungannya, jika individu masuk di kelompok lain maka individu tersebut akan di kucilkan. Maka dari itu VY memilih PSHT sebagai kelompok sosial yang dominan dalam masyarakatnya.

Proses kategorisasi kelompok ini juga termasuk kepada salah satu aspek identitas sosial yang diungkapkan Tajfel (dalam Anggraini, 2014) yaitu *Ingroup favoritism effect* atau efek favoritisme kelompok pada aspek ini individu cenderung untuk memberikan evaluasi positif kepada sebuah kelompok sosial, evaluasi ini berupa atribut yang melekat dalam kelompok. Kasus dalam penelitian ini menunjukkan ketiga subjek masuk ke dalam kelompok PSHT karena keinginan mendapat ikatan dan ingin meningkatkan diri di dalam kelompok ini, ikatan kekeluargaan atau persaudaraan yang kental dalam PSHT membuat ketiga subjek ingin masuk dalam kelompok ini. Aspek ini di rasa sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ketiga subjek dalam penelitian, selain itu ada faktor lingkungan yang menjadi penentu pemilihan kelompok, hal ini di rasakan oleh subjek VY yang lingkungannya dominan mengikuti PSHT dan ketika mengikuti perguruan lain akan di kucilkan dari masyarakat desanya.

Identitas kelompok dalam masyarakat memang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Kelompok PSHT sendiri mampu untuk mempengaruhi identitas anggota-anggotanya salah satunya adalah ideologi dalam kelompok. Ideologi ini merupakan faktor pendorong terbentuknya identitas berdasarkan tekanan dari kelompok yang digunakan untuk mengelompokkan individu untuk berinteraksi (Prasetyo, 2018), ideologi dalam kelompok yang ada dalam PSHT cenderung memandang siswa dan anggota lain dalam kelompok sebagai satu saudara atau

keluarga meskipun berbeda tingkat tetapi mereka tetap memandang kesamaan di antara mereka yaitu anggota keluarga.

Proses pembentukan identitas kedua dalam teori identitas sosial adalah *social identification* atau identifikasi sosial. Tajfel (dalam Ellemers, dalam Van Lange, 2012) mengungkapkan pada proses ini identifikasi dilakukan secara sadar untuk mendefinisikan bahwa individu sudah masuk menjadi beberapa kategori yang

ada dalam kelompok dan telah di bedakan dari individu lain. Proses pembentukan pada tahap ini individu telah masuk dalam kelompok dan telah memiliki kategori kategori yang ada di dalam kelompok sehingga secara sadar ia akan membentuk perilaku dan norma yang ada dalam kelompok. Proses ini di lalui oleh subjek ketika masuk dan berlatih dalam kelompok. Subjek masuk dan berlatih dengan siswa lain. Proses latihan yang keras dan dilakukan secara bersama sama pada tingkatan sabuk yang sama, serta budaya budaya yang sama di lakukan oleh siswa untuk menjadi anggota merupakan salah satu identifikasi sosial yang dilakukan oleh individu dan kelompok untuk mencapai tujuan dari individu untuk menjadi anggota dalam PSHT ini.

Pada proses ini terdapat beberapa aspek identitas sosial yaitu *Assumed similarity effect* atau efek kemiripan yang diasumsikan. Tajfel (dalam Aggraini, 2014) mengungkapkan aspek kesamaan ini berkenaan dengan kesamaan yang ada di dalam individu. aspek kesamaan Pada aspek ini kesamaan-kesamaan yang ada di dalam kelompok dapat merupakan salah satu proses identifikasi yang dilakukan kelompok agar ikatan dapat muncul dalam diri siswa. Kesamaan seperti perlakuan yang di dapatkan oleh ketiga subjek ketika latihan atau setelah masuk kelompok dapat di menjadi salah dari faktor adanya perasaan sama rasa di dalam diri individu. pengalaman latihan selama 2 tahun subjek mengungkapkan kesamaan pelatihan-pelatihan dalam yang keras yang dilakukan oleh pelatih membentuk mereka sampai saat ini.

Turner (1987) mengungkapkan bahwa kehadiran orang lain dalam kelompok mampu mempengaruhi perilaku dari orang lain. Kehadiran orang lain ini berfungsi sebagai pendukung proses identifikasi sosial yang ada di dalam individu dalam kelompok. Individu lain ini dalam kasus ini adalah seorang pelatih yang menjadi guru yang mengajarkan jurus serta teknik dalam bela diri PSHT. peran pelatih dalam perguruan ini sangat krusial dalam membentuk ikatan maupun membentuk mental dari siswa.

Turner (1987) merangkum bagaimana orang lain dalam mempengaruhi sikap dan perilaku individu. pertama individu memutuskan untuk masuk ke masuk ke dalam kelompok untuk mendefinisikan diri mereka sebagai anggota dari kelompok yang kategorisasinya berbeda dari masyarakat. Langkah pertama ini termasuk

kepada proses pertama pembentukan identitas sosial atau kelompok yaitu proses kategorisasi sosial. kedua mereka mempelajari atau mengembangkan perilaku yang sesuai dan diharapkan dengan kategori keanggotaannya yang membedakan dengan kategori dari kelompok lain. Proses ini termasuk kepada proses identifikasi sosial dimana individu membentuk perilaku yang melalui pelatihan, budaya, kebiasaan yang dia ajarkan oleh pelatih untuk mencapai tujuan dari PSHT.

Proses Ketiga mereka menekankan menetapkan norma dan atribut kelompok untuk diri individu. Pada Kasus peran pelatih sebagai guru dan panutan memberikan norma dan budaya yang disesuaikan seperti salaman ketika latihan dimulai agar dapat membentuk ikatan dari siswa-siswa dan warga yang ada di dalam latihan tersebut, norma ini juga di bentuk melalui perilaku membela anggota kelompok yang memiliki masalah. Keempat setelah pelatihan berhasil mereka akan menunjukkan perilaku yang normatif dan menonjol karena kategori sasi mereka telah berubah. Pada kasus ini perilaku individu yang menjadi warga telah berubah perilakunya menjadi normatif karena telah sah menjadi anggota kelompok dan mereka menjadi pelatih dari siswa lain.

Pada proses ini mendukung dari penelitian yang dilakukan oleh Putra (2013) yang mengungkapkan proses pembentukan identitas di dalam kelompok terutama kelompok perguruan pencak silat dapat dibentuk melalui pendidikan dan pelatihan di dalam kelompok. pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan dalam perguruan pencak silat ini seperti pelatihan jurus, senam, tes untuk naik tingkat serta tingkatan sabuk yang ada dalam perguruan pencak silat juga merupakan salah satu proses terbentuknya ikatan dalam kelompok.

Proses terakhir dalam pembentukan identitas sosial ini adalah proses perbandingan sosial atau *social comparison*. Tajfel (dalam Turner, 1987) yang mengungkapkan perbandingan sosial yang dilakukan oleh anggota kelompok satu dengan lainnya. Secara umum ketika individu telah menjadi anggota kelompok satu maka ia akan membandingkan kelompoknya saat ini dengan kelompok lainnya. Perbandingan ini dapat berupa perilaku, sikap, dll mengenai kelompok lainnya. Temuan pada penelitian ini menunjukkan perbandingan mengenai pandangan perilaku kelompok lain yang sering mengintimidasi serta perasaan tidak suka mengenai kelompok PSHT. perbandingan sosial yang dilakukan oleh subjek dalam kelompok ini memandang bahwa persaudaraan mereka sangat erat karena ketika salah satu anggota yang di intimidasi maka anggota kelompok lain juga ikut membela anggotanya. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas antar anggota lebih terbentuk pada PSHT. lain dari hal ini subjek VY mengungkapkan pendapatnya mengenai kelompok lain hampir sama

dengan PSHT tapi ia beranggapan bahwa konflik yang terjadi adalah ulah oknum yang tidak suka dengan PSHT atau siswa yang kurang mengerti ajaran dari bela diri.

Proses perbandingan sosial ini terdapat salah satu aspek yaitu *Outgroup homogeneity effect*. Tajfel (dalam Anggraini, 2014) mengungkapkan bahwa aspek ini berupa aspek dimana anggota kelompok memberikan persepsi dirinya mengenai kelompok lain antara kesamaan dari anggota kelompok lain yang homogen dan anggota kelompok individu yang sama. Aspek ini menekankan bahwa anggota kelompok lain itu berbeda dan sama dengan anggota kelompoknya sedangkan kelompoknya juga sama dengan anggota kelompoknya tetapi individu tidak memperlakukan hal tersebut. Pada penelitian ini aspek homogenitas di pandang melalui konflik serta pandangan subjek mengenai perilaku dari kelompok yang tidak suka dengan PSHT itu sama sehingga anggota cenderung membela kelompoknya jika di usik atau di intimidasi.

Setelah proses pembentukan identitas dalam kelompok dilakukan, terdapat dampak yang di timbulkan pada diri individu. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa perilaku positif maupun negatif. perilaku yang timbul ketika memiliki kelompok sosial ini juga muncul berupa adanya perubahan dalam diri individu. perubahan ini dapat berupa perubahan perilaku, perubahan perasaan, maupun adanya peningkatan yang dirasakan individu. Hogg (2010) mengungkapkan fungsi identitas kelompok sebagai *Self-enhancement* yang bertujuan untuk membentuk kekhasan dalam kelompok. kekhasan yang ada di dalam kelompok ini berupa perilaku-perilaku individu di dalam masyarakat dan dalam dirinya sendiri. peningkatan diri dalam penelitian mendapatkan data bahwa identitas kelompok ini membentuk adanya perubahan-perubahan.

Perubahan yang dirasakan subjek ketika telah masuk menjadi anggota kelompok ini seperti rasa percaya diri ketika ia menunjukkan keanggotaannya dalam PSHT, memiliki rasa aman di lingkungan karena mampu untuk menjaga dirinya, serta lebih mampu bertindak secara positif seperti membantu masyarakat sebagai bakti kelompok di dalam masyarakat. Perubahan perilaku yang dirasakan subjek penelitian ini juga mengarah kepada hal positif seperti sopan santun kepada orang yang lebih tua, merasa kedisiplinannya meningkat di dalam kelompok, serta lebih mantap atau mampu memilih perilaku yang tepat di masyarakat.

Hasil dari penelitian ini sama dengan yang diungkapkan oleh Sari (2015) yang menjelaskan adanya perubahan pada diri individu. perubahan ini berupa perasaan seperti rasa percaya diri pada anggota kelompok. Rasa percaya diri ini timbul karena adanya rasa bangga dengan kelompoknya. Faktor lain seperti bertambahnya relasi, dan sering melakukan interaksi dalam kelompok

juga merupakan salah satu faktor adanya rasa percaya diri dalam anggota.. identitas kelompok yang berpengaruh terhadap perilaku dari anggotanya seperti adanya rasa bangga pada kelompok, dan merasa percaya diri ketika mengenakan atribut kelompok. perubahan perilaku yang lebih positif di masyarakat dirasakan oleh ketiga subjek setelah masuk dan menjadi anggota kelompok. perubahan perilaku pada yang dirasakan subjek seperti sopan santun yang lebih meningkat ke orang tua, anggota serta masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Pembentukan identitas dalam kelompok sosial Faktor yang berperan untuk memilih kelompok sosial ini adalah ikatan yang ada di dalamnya. Banyak di antaranya adalah ikatan yang kuat seperti PSHT yang dianggap ikatan persaudaraannya yang kuat di masyarakat. Faktor pembentuk ikatan ini dapat seperti ketertarikan akan ikatan dalam kelompok, budaya dalam kelompok serta faktor manusia dalam kelompok itu sendiri. di dalam kelompok sosial yang berorientasi kepada perguruan seni bela diri seperti PSHT banyak di dalamnya faktor yang mampu membentuk ikatan kekeluargaan seperti kesamaan perlakuan, kesamaan pelatihan, budaya yang ada sejak perguruan ini terbentuk, serta faktor pelatih yang harus mampu memberikan pengajaran yang tepat agar rasa kekeluargaan di dalam perguruan PSHT tetap solid.

Keikutsertaan seseorang dalam perguruan bela diri ini tentunya memberikan dampak positif dalam kehidupan individu. dampak-dampak yang ditimbulkan secara sosial dapat berupa banyaknya relasi sosial individu di masyarakat luas, selain itu perubahan positif di perilaku seperti peningkatan kepercayaan diri pada anggota PSHT dalam tindakannya di lingkungan masyarakat. Keikutsertaan individu ke dalam kelompok sosial merupakan salah satu bentuk pencarian identitas yang harus di lalui oleh manusia pada masa perkembangan kehidupan tertentu.

Saran

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian dan dari hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran untuk menyempurnakan penelitian-penelitian selanjutnya.

1. Saran Teoritis

- Bagi subjek penelitian yang bersangkutan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat serta mengembangkan diri dan kelompok kearah yang positif seperti

membanggakan negara di kancan internasional, serta mampu menjaga budaya asli nasional.

- Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa lebih mendalami kasus lebih lanjut, Sebab, masih banyak faktor-faktor yang lain yang belum terungkap dengan menggunakan teori lain. Selain itu, dibutuhkan kemampuan diri untuk dapat memahami data-data yang telah diperoleh. Sehingga, dapat menganalisis data dengan baik dan benar.

2. Saran Praktis

- Bagi anggota pencak silat di harapkan mampu menjadi pewaris serta penjaga budaya agar tetap lestari dan mampu menggunakan ilmu yang telah dipelajari di dalam perguruan untuk hal yang positif
- Bagi masyarakat diharapkan untuk tidak memandang sebelah mata mengenai konflik yang terjadi antara perguruan bela diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. P. (2014). Hubungan Antara Identitas Sosial Dengan Prasangka Terhadap Etnis Cina Pada Mahasiswa Etnis Jawa Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro Semarang. *Empati*, 3(3), 61-75. Diunduh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7539>
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ellemers, N., & Haslam, S. A. (2012). Social identity theory. Dalam P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology* (p. 379–398). Sage Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446249222.n45>
- Hogg, M. A. (2016). Social identity theory. dalam *Understanding peace and conflict through social identity theory* (pp. 3-17). Springer, Cham. Switzerland: Springer International Publishing
- Hogg, M. A. (2010). *Essentials of social psychology* Michael A. Hogg; Graham M. Vaughan.
- Jannah, M. (2014). Gambaran identitas diri remaja akhir wanita yang memiliki fanatisme k-pop di Samarinda. *Journal Psikologi*, 2(2), 182-194. Diunduh dari [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/08/JURNAL%20UPLOD%20\(08-31-14-11-04-03\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/08/JURNAL%20UPLOD%20(08-31-14-11-04-03).pdf)

- Mardotillah, M., & Zein, D. M. (2017). Silat: identitas budaya, pendidikan, seni bela diri, pemeliharaan kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 121-133. Diunduh dari <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/62>
- Purwadi. (2004). Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1). Diunduh dari <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=vi ewarticle&article=124060>
- Putra, A. M. (2013). Konstruksi Identitas Sosial Perguruan Pencak Silat Pencak Organisasi Ranting Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. *AntroUnairDotNet*, 2(2). Diunduh dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jurnal%20artikel%20Aditya%20Mahendra.pdf>
- Prasetyo, W. E. (2018). Pembentukan identitas kelompok pada grup musik keroncong LIWET di kota Surabaya. *Komunitas*. 7(1). 537-558. Diunduh dari <http://www.journal.unair.ac.id/FMI@comparison-of-apoptotic-index-and-the-amount-of-brain/Kmnts@pembentukan-identitas-kelompok-pada-grup-musik-keroncong-liwet-di-kota-surabaya-article-12344-media-135-category-.html>
- Risianti, A. (2008). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 6(2). Diunduh dari https://www.academia.edu/22547967/Hubungan_Antara_Dukungan_Sosial_Teman_Sebaya_dengan_Identitas_Diri_Pada_Remaja_di_SMA_Pusaka_1_Jakarta
- Sari, M.D. (2010). Identitas diri anggota komunitas punk di Bandung studi kualitatif fenomenologis. Diunduh dari <http://eprints.undip.ac.id/11086/>
- Sari, T. A. V. (2015). Komunitas terhadap pembentukan identitas diri (Studi Deskriptif Kualitatif Komunitas Hijabers USU Terhadap Pembentukan Identitas Diri). *FLOW*, 2(2). Diunduh dari <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/view/9776>
- Turner, J. C., Hogg, M. A., Oakes, P. J., Reicher, S. D., & Wetherell, M. S. (1987). *Rediscovering the social group: A self-categorization theory*. Basil Blackwell.
- Utama, A. (2018, Agustus 23). Melihat Kali Pertama Pencak Silat Hadir di Asian Games di akses dari <https://www.msn.com/id-id/olahraga/pesta-olahraga-asia-2018/melihat-kali-pertama-pencak-silat-hadir-di-asian-games/ar-BBMk2O8?li=AAAmVV6>